

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Sikap Gemar Membaca

a. Pengertian Pendidikan karakter

Menurut Daryanto (2013: 9) Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Menurut Dewantara (Daryanto, 2013: 9-10) karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh ajar. Yang dinamakan 'dasar' yaitu bekal hidup atau bakat anak yang berasal dari alam sebelum mereka lahir, serta sudah menjadi satu dengan kodrat kehidupan anak (biologis). Sementara kata 'ajar' diartikan segala sifat pendidikan dan pengajaran mulai anak dalam kandungan ibu hingga akil baligh, yang dapat mewujudkan *intelligible*, yakni tabiat yang dipengaruhi oleh kematangan berpikir. Jiwa anak yang baru lahir diumpamakan sehelai kertas yang sudah ditulis dengan tulisan yang agak suram.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (Kesuma, 2012:5) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperhatikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain dikemukakan oleh Fakry Gaffar (Kesuma, 2012: 5) pendidikan karakter adalah sebuah proses transportasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transportasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkannya dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Menurut Samani dan Haryanto (2012: 43) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah perpaduan dari segala tabiat manusia dan sebuah proses transportasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang.

b. Pengertian sikap

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sikap. Menurut Slameto (2010: 188) sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi

terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam hidup. Sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen tingkah laku.

Sikap terbentuk melalui macam-macam cara menurut Slameto (2010: 188) antara lain:

1) Melalui pengalaman yang berulang-ulang, atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik).

2) Melalui imitasi,

Peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Dalam terakhir individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, disamping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal dan mengingat model yang hendak ditiru.

3) Melalui sugesti,

Di sini seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.

4) Melalui identifikasi,

Di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi/badan tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya; meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai.

c. Sikap Gemar membaca

Gemar artinya suka, senang sekali. Sementara minat dalam kamus besar bahasa Indonesia (prasetyono, 2008: 51) yaitu kata minat memiliki arti “kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu, keinginan”. Jadi harus ada sesuatu yang ditimbulkan, baik dalam dirinya maupun dari luar untuk menyukai sesuatu. Hal ini menjadi landasan penting untuk mencapai keberhasilan suatu pekerjaan karena dengan adanya minat, seseorang menjadi termotivasi dan tertarik untuk melakukan sesuatu yang disenanginya.

Menurut Winkel (prasetyono: 51) minat adalah kecenderungan yang agak mantap dan subjek merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Jika dalam hati ada perasaan senang, maka biasanya akan menimbulkan minat. Bila diperkuat dengan sikap positif, maka minat akan berkembang dengan lebih baik.

Menurut Suyadi (2013: 9) gemar membaca adalah kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya. Menurut Yaumi (2014: 60) gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan gemar membaca adalah kesukaan akan membaca dan kecenderungan hati

untuk memahami dan mengerti isi yang terkandung dalam teks bacaan serta menerapkannya dalam praktek.

d. Indikator sikap gemar membaca

Indikator sikap gemar membaca untuk kelas empat sampai kelas enam SD menurut Daryanto dan Darmiatun (2013: 149), yaitu:

1. Membaca buku dan tulisan yang terkait dengan mata pelajaran
2. Mencari bahan bacaan dari perpustakaan daerah
3. Membaca buku novel dan cerita pendek
4. Membaca buku atau tulisan tentang alam, sosial, budaya, seni, dan teknologi.

2. Prestasi belajar

a. Pengertian prestasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut KBBI (2005: 895), menyatakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Menurut Arifin (2009: 12) kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan khususnya pembelajaran.

b. Pengertian belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Hal ini sependapat dengan Slameto (2010: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri sebagai interaksi dalam lingkungannya. Menurut Slameto (2010: 2) pengertian belajar secara psikologis, merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan itu akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Djamarah dkk (2010: 10) belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Belajar menurut Dimiyati (2010: 7) adalah tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh suatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau buah-buahan yang dijadikan bahan belajar.

Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.

Belajar menurut Pasaribu, Simandjuntak (1983: 59) belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan atau disebabkan obat-obatan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku. Perubahan itu diperoleh melalui latihan (pengalaman) bukan perubahan yang dengan sendirinya karena pertumbuhan kematangan atau karena keadaan sementara.

Menurut R. Gagne dalam (Susanto, 2015: 1) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

Menurut Burton (Susanto, 2015: 3) belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut E.R Hilgard (Susanto, 2015: 3) belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman).

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang berubah berdasarkan pengalaman. Belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya.

c. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan hasil pengukuran terhadap siswa yang berupa angka atau nilai. Menurut Cronbach (Arifin, 2009: 13) prestasi belajar adalah sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjuruan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2005: 895) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Dari definisi prestasi belajar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam nilai setelah mengalami proses belajar mengajar. Oleh karena itu, prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat

dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar merupakan hasil belajar siswa yang mengarah pada ranah kognitif pada proses pembelajaran.

d. Fungsi prestasi belajar

Prestasi belajar adalah suatu penghargaan setelah menumpuh proses belajar. Menurut Arifin (2009: 12) prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Menurut Arifin (2009: 12) Prestasi belajar mempunyai fungsi utama yaitu:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu insitusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan sebagai indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

e. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi juga di pengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ahmadi (2013: 138) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Menurut Ahmadi (2013: 138) yang tergolong faktor internal adalah:

- 1) Faktor jasmaniah (fisiolog) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a) Faktor internal yang meliputi:
 - 1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
 - 2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki
 - b) Faktor non-interaktif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis. Yang tergolong faktor eksternal ialah:
 - a) Faktor sosial
 - b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
 - c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Suprijono (2013: 11-12) pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning*. Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam persepektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi, subjek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran.

Menurut Piaget (Dimiyati, 2010: 14-15) pembelajaran terdiri dari empat langkah yaitu sebagai berikut:

- 1) Langkah satu: menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. Penentuan topik tersebut dibimbing dengan beberapa pertanyaan.
- 2) Langkah kedua: memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut.
- 3) Langkah tiga: mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
- 4) Langkah empat: menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi.

b. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu pengetahuan sosial yang sering di singkat dengan IPS mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial. Menurut Zuraik (Susanto, 2015: 138) hakekat IPS di sekolah dasar adalah memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat.

Menurut Trianto (2010: 171) Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti

sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Menurut Fraenkel (Susanto, 2015: 142) dengan memperoleh pendidikan IPS dapat membantu para siswa menjadi lebih mampu mengetahui tentang diri mereka dan dunia dimana mereka hidup. Mereka akan lebih mampu mengembangkan kesimpulan yang diperlukan tentang hidup dan kehidupan, lebih berperan serta atau apresiatif terhadap kompleksitas atau kerumitan menjadi manusia dan masyarakat serta budaya yang mereka ciptakan, lebih mengetahui perbedaan gagasan sikap, nilai, dan cara berpikir, dalam menjaga dan mengerjakannya.

Berdasarkan definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

c. Pengertian Pembelajaran IPS

Menurut Sapriya (2011: 19) istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah dasar dan menengah. Pengertian IPS di tingkat persekolahan itu mempunyai perbedaan makna, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Menurut Sapriya (2007: 3) menyatakan bahwa materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik.

Menurut Sapriya (2008: 6) mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

Menurut Welton dan Mallan (Sapriyana, 2007: 4) IPS adalah sebagai mata pelajaran gabungan terutama dari: (1) Disiplin ilmu-ilmu sosial; (2) Temuan-temuan (atau pengetahuan) yang berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial; dan (3) Proses-proses yang dilakukan oleh ilmuan sosial dalam menghasilkan temuan atau pengetahuan itu.

Menurut Sapriya (2007: 5) tujuan IPS adalah untuk membantu para remaja dalam mengembangkan potensinya agar menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan masyarakat demokratis maka IPS disajikan sebagai mata pelajaran untuk para siswa persekolahan dari mulai anak TK sampai para siswa tingkat SMA.

d. Karakter Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial juga mempunyai karakter. Menurut Trianto (2010: 172) istilah pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari *social studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat.

Menurut Kosasih (Trianto, 2010: 173) ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakat. Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

e. Tujuan pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS juga mempunyai tujuan. Menurut Awan Mutakin (Trianto, 2010: 176) tujuan pembelajaran IPS adalah:

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- 6) Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- 7) Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
- 8) Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya “*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*” dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.

- 9) Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan.

Tujuan khusus pendidikan IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen, sebagaimana yang dikemukakan oleh Chapin dan Messick (Susanto, 2015: 147), yaitu:

- 1) Memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang;
- 2) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah atau memproses informasi;
- 3) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/ sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat; dan
- 4) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.

Jadi tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

f. Materi pembelajaran mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran IPS kelas IV semester II yaitu:

Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.

Menurut Utami dalam buku Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Sekolah Dasar Kelas IV (2007) materi IPS adalah sebagai berikut:

1) Perkembangan Teknologi

Apa itu teknologi? Teknologi adalah pengembangan dan penggunaan alat, mesin, bahan atau proses yang menolong manusia menyelesaikan masalahnya. Teknologi diciptakan oleh manusia dengan tujuan untuk mempermudah dan membantu kegiatan manusia. Pekerjaan yang berat menjadi lebih ringan, dari yang sulit menjadi mudah, dan dari yang rumit menjadi sederhana.

2) Jenis-jenis teknologi

a) Teknologi produksi pakaian

Sebelum ditemukannya mesin tekstil seperti yang ada sekarang ini, pembuatan pakaian dilakukan dengan cara yang sangat sederhana. Bahan baku pembuatan pakaian (umumnya berupa kapas) dipintal menjadi benang dengan peralatan sederhana. Kemudian, benang tersebut akan ditenun menjadi kain.

Dengan ditemukannya mesin pemintal dan penunun modern, pembuatan pakaian dapat dilakukan dalam waktu yang lebih singkat dengan jumlah dan jenis pakaian yang dihasilkan pun lebih beragam.

b) Teknologi produksi makanan

Pada awalnya manusia sangat tergantung dengan alam untuk memperoleh makanannya. Manusia pertama memperoleh makanan dengan cara berburu. Makanan yang dihasilkan umumnya diolah dengan cara yang sangat sederhana. Kemudian, manusia yang sudah lebih maju mulai mengenal cara bercocok tanam dan membiakkan hewan untuk dijadikan bahan makanan. Kegiatan bercocok tanam dilakukan menggunakan teknologi dan peralatan sederhana. Misalnya, untuk pengolahan lahan cukup digunakan cangkul atau bajak yang ditarik dengan bantuan tenaga hewan.

Dengan semakin berkembangnya teknologi pengolahan bahan pangan pun turut mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dewasa ini, manusia tidak lagi menggantungkan seluruh kebutuhannya pada alam. Dengan ditemukannya teknologi pengolahan bahan pangan, manusia terutama yang hidup di wilayah perkotaan, dapat memenuhi kebutuhan pangan dengan cara yang relatif

lebih praktis, mudah dan cepat. Teknologi pengalengan dan pengawetan makanan serta industri makanan cepat saji berkembang dengan pesat. Mulai dari mie instan, hasil olahan daging, hasil olahan ikan, hingga berbagai macam minuman dapat diperoleh dalam beragam jenis rasa.

c) Alat produksi bangunan

Dahulu untuk berlindung dari keadaan cuaca dan alam sekitarnya, manusia menggunakan gua sebagai tempat tinggal. Semakin lama, manusia yang tingkat kecerdasannya semakin tinggi, mulai berpikir untuk membangun tempat tinggal yang lebih baik. Kegiatan membangun rumah umumnya dilakukan dengan cara yang relatif sederhana dan hanya mengandalkan tenaga manusia saja.

Dengan ditemukannya peralatan canggih seperti pengaduk capuran beton, pengangkat benda, hingga mesin perata tanah, kegiatan membuat bangunan baik tempat tinggal maupun bangunan komersial dapat dilakukan dengan lebih cepat.

3) Alur Proses Produksi Kekayaan Alam

Lokasi industri adalah tempat dimana industri tersebut dapat berproduksi. Kepemilikan lokasi industri haruslah bersifat permanen atau tetap. Selain itu, sebaiknya sebuah industri berlokasi jauh dari segala macam bentuk aktivitas masyarakat

atau berlokasi di pinggir kota. Hal ini dimaksudkan agar industri tersebut dapat menjalankan kegiatan produksinya secara penuh. Selain itu, limbah industri tidak mencemari lingkungan.

Proses produksi dapat dipengaruhi alat produksi dan tata letak ruang produksi. Hal ini yang harus diperhatikan oleh perusahaan industri adalah kriteria atau standar tentang kualitas produk dan tenaga kerja. Karena dengan tenaga kerja yang berkualitas baik, maka akan dihasilkan kualitas produk yang baik pula.

4) Bahan Baku yang dapat Diolah Menjadi Barang Produksi

Keberadaan bahan baku atau bahan mentah merupakan hal yang sangat penting dalam proses produksi. Bahan mentah adalah benda yang belum mengalami pengolahan dan proses produksi. Bahan mentah dapat berupa hasil hutan seperti rotan, kayu dan damar; hasil pertanian seperti padi dan palawija; hasil perkebunan seperti kopi, teh, tembakau; serta dapat juga berupa bahan tambang seperti minyak, batu bara, timah, nikel. Umumnya, bahan mentah ini merupakan bahan dasar untuk proses lebih lanjut menjadi benda pemuas kebutuhan yang siap digunakan.

Barang setengah jadi adalah bahan mentah yang telah mengalami pengolahan tetapi belum siap digunakan. Misalnya, tepung terigu, kulit tembaran, benang, kayu olahan, dan kain.

Agar menjadi benda yang siap digunakan, bahan setengah jadi itu harus mengalami proses pengolahan lebih lanjut. Misalnya, terigu diolah menjadi kue, benang diolah industri tekstil menjadi kain, kulit diolah menjadi sepatu, lembaran kain diolah menjadi pakaian, dan kayu-kayu diolah menjadi barang-barang furnitur.

5) Perkembangan Teknologi Komunikasi

Komunikasi adalah hubungan yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain. Berdasarkan alat yang dipakai, komunikasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

- a) Komunikasi langsung, yaitu hubungan yang dilakukan seseorang dengan orang lain tanpa melalui alat komunikasi.
- b) Komunikasi tidak langsung, yaitu hubungan yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan menggunakan alat komunikasi.

Berdasarkan bentuknya, komunikasi juga dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu sebagai berikut:

- a) Komunikasi lisan, yaitu komunikasi yang sangat umum dilakukan manusia tanpa membutuhkan peralatan, kecuali alat ucap manusia itu sendiri.
- b) Komunikasi tulisan, yaitu berkomunikasi dengan orang lain yang berjauhan tempatnya tidak mungkin dapat kita lakukan secara langsung dengan bertatap muka, namun hal itu dapat

dilakukan dengan menggunakan alat perantara. Salah satu alat perantara itu adalah dalam bentuk tulisan.

- c) Komunikasi isyarat, yaitu komunikasi dalam bahasa isyarat dilakukan dengan cara mengekspresikan berbagai bentuk gerakan tubuh atau kebiasaan tertentu yang dipahami oleh pemakainya.

6) Perkembangan Teknologi Transportasi

a) Transportasi darat

Sebelum ditemukannya alat transportasi yang menggunakan mesin, pada masa lalu orang harus berjalan kaki untuk menuju tempat lain yang jaraknya sangat jauh. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, munculah berbagai jenis kendaraan bermotor. Bahan bakar motor itu menggunakan bahan bakar bensin atau solar. Contoh kendaraan bermotor antara lain adalah mobil, kereta api, dan sepeda motor.

b) Transportasi air

Pada zaman dahulu alat transportasi air juga masih sederhana. Orang menggunakan rakit untuk berhubungan dari satu daerah ke daerah lain. Seiring dengan kemajuan teknologi, alat transportasi rakit kemudian diganti dengan perahu bermotor. Pada awalnya, perahu bermotor digunakan untuk menghubungkan suatu wilayah ke wilayah lain yang tidak dapat dilalui dengan alat transportasi darat.

Transportasi laut yang menghubungkan kota-kota pelabuhan diseluruh Indonesia disebut pelayaran domestik (dalam negeri). Transportasi laut dibedakan menjadi dua macam, yaitu transportasi laut tidak bermesin dan transportasi laut bermesin.

c) Taransportasi udara

Kemajuan alat transportasi udara tidak bisa lepas dari jasa Wright Bersaudara. Melalui ide dan kreasinya, kini manusia dapat melakukan transportasi udara. Pesawat terbang sebagai sarana transportasi udara terus mengalami perubahan ke arah penyempurnaan. Bahkan kini sudah berhasil membuat pesawat terbang yang canggih dengan supersonik.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC)
a. Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa. Menurut Anita Lie (Isjoni, 2011:16) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Menurut Slavin (Isjoni, 2011:17) menyebutkan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*).

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2011: 207) adalah sebagai berikut:

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi yaitu: (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. (b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3) Kemampuan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditentukan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4) Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama yaitu dipraktekkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Menurut Rusman (2011: 211) terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran kooperatif, pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, sering kali dengan bahan bacaan dari pada verbal. Selanjutnya, siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka.

Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Tabel 2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2009: 143) adalah:

1) Presentasi kelas

Materi pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas.

2) Tim

Tim terdiri atas empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas.

3) Kuis

Setelah satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

4) Rekognisi tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

c. Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC

Pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan pembelajaran yang menekankan siswa untuk aktif dalam kelompok maupun tim. Menurut Slavin (2009: 200) Pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah sebuah program yang komprehensif untuk mengajarkan membaca, menulis pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar. Pengembangan CIRC dihasilkan dari sebuah analisis masalah-masalah tradisional dalam mengajarkan membaca, menulis, dan seni berbahasa.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC menurut Slavin (2009: 205-209) adalah:

1) **Kelompok Membaca**

Para siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka yang telah ditentukan oleh guru mereka.

2) **Tim**

Selanjutnya siswa dibagi ke dalam tim-tim membaca. Para siswa dibagi ke dalam pasangan dalam kelompok membaca. Pasangan-pasangan dalam kelompok tersebut dibagi ke dalam tim yang terdiri dari pasangan-pasangan dari dua kelompok membaca.

3) Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan cerita

Setelah tim dibentuk guru memberikan bacaan/cerita. Para siswa menggunakan bahan bacaan, cerita diperkenalkan dan didiskusikan dalam tim mereka yang diarahkan guru, dalam tim ini guru menentukan tujuan dari membaca. Diskusi mengenai cerita disusun untuk menekankan kemampuan-kemampuan tertentu seperti membuat dan mendukung prediksi dan mengidentifikasi masalah dalam bentuk narasi.

4) Pemeriksaan oleh pasangan

Tim yang telah selesai menyelesaikan semua kegiatan ini, pasangan mereka memberikan formulir tugas yang mengidentifikasi bahwa mereka telah menyelesaikan atau memenuhi kriteria terhadap tugas tersebut.

5) Tes

Pada tahap akhir pembelajaran siswa diberikan tes pemahaman terhadap cerita dan diminta untuk membacakan dengan keras kepada guru.

6) Pengajaran langsung dalam memahami bacaan

Pertemuan pembelajaran setiap minggunya para siswa menerima pembelajaran langsung dalam kemampuan khusus memahami bacaan. Pengajaran tersebut seperti mengidentifikasi gagasan utama.

Dalam pembelajaran IPS, peneliti memilih model CIRC karena mempunyai beberapa kelebihan, menurut Saifulloh, (Huda, 2013: 221) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan dapat bertahan lebih lama.
- 4) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir siswa.
- 5) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa.
- 6) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna.
- 7) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.
- 8) Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

5. Implementasi pembelajaran mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC

Unsur penting dari model pembelajaran kooperatif tipe CIRC menurut Slavin (2009: 205) adalah kelompok membaca, tim, dan kegiatan yang berhubungan dengan cerita. Pada langkah pertama guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka yang dapat dilihat dari kegiatan membaca siswa sehari-hari. Langkah kedua, setelah siswa dibagi ke dalam kelompok, maka siswa dibagi lagi ke dalam tim yang terdiri dari siswa yang membacanya sudah baik dan siswa yang kemampuan membacanya masih rendah. Langkah ketiga, guru memberikan bacaan cerita tentang perkembangan teknologi untuk didiskusikan oleh setiap kelompok dalam tim. Langkah keempat, siswa menuliskan jawabannya dalam kertas yang sudah disediakan. Langkah kelima, guru memberi tes pemahaman terhadap cerita dengan menuliskan ide pokok dalam cerita. Langkah keenam, guru membahas cerita yang telah dibaca siswa. Langkah ketujuh, siswa mempresentasikan hasil diskusinya. Langkah kedelapan, setiap kelompok membuat rangkuman dari cerita yang telah mereka baca. Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini melatih siswa untuk belajar aktif dalam pembelajaran karena siswa disuruh membaca, menulis serta mengemukakan pendapatnya atau hasil bacaannya di depan kelas.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC telah banyak dilakukan. Kaitannya dengan mata pelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe CIRC yaitu diantaranya sebagai berikut:

Penelitian oleh Sutarno (2010: 1-5) tentang Penerapan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) berbasis komputer untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran TIK. Penelitian eksperimen ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada ranah kognitif mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran CIRC berbasis komputer. Peningkatan ini terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar ranah kognitif siswa sebelum pembelajaran sebesar 23,67 kemudian meningkat menjadi 80,47. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model pembelajaran CIRC berbasis komputer efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran TIK.

Penelitian lain oleh Kuswandana (2014) tentang “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe CIRC terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V di desa Penarukan”. Hasil dari penelitian eksperimen ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional pada mata pelajaran IPS siswa kelas V pada semester 1 tahun pelajaran 2013/2014 SD di desa Penarukan. Hal ini ditunjukkan oleh t hitung $11,84 > t$ tabel $2,021$. Skor rata-rata yang diperoleh antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC yaitu 17,42 yang berada pada kategori

tinggi dan siswa yang belajar menggunakan model konvensional yaitu 13,91 yang berada pada kategori sedang. Hal itu berarti model pembelajaran kooperatif tipe CIRC berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa SD di desa Penarukan daripada model konvensional.

Dari hasil penelitian yang relevan tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini berpengaruh terhadap prestasi siswa karena siswa termotivasi karena bekerja dalam kelompok, para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya, membantu siswa yang lemah meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah Slavin (Inayah, 2007).

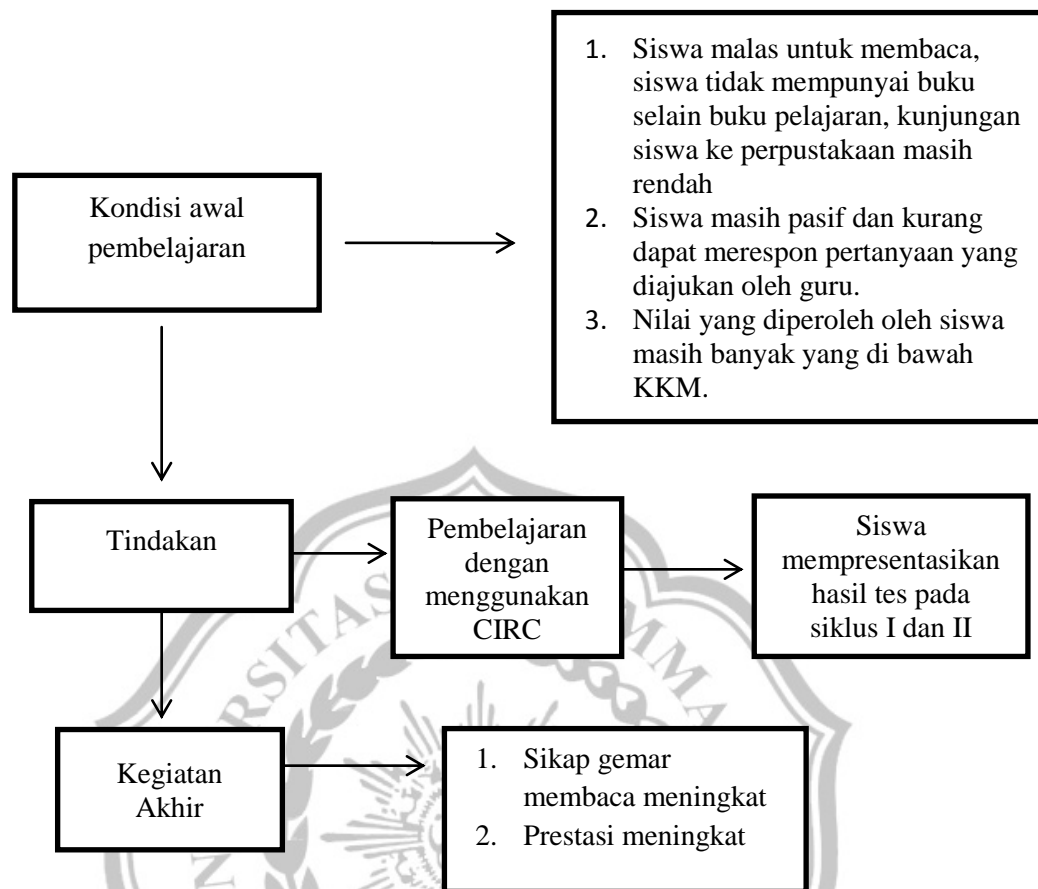
Penelitian di atas relevan dengan penelitian ini karena menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam pembelajaran. Jika penelitian di atas menggunakan pendekatan penelitian eksperimen maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas.

C. Kerangka Pikir

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang sangat penting dan paling pokok. Kenyataannya menunjukkan bahwa proses belajar yang berlangsung belum sesuai dengan yang di harapkan. Rendahnya sikap gemar membaca dan prestasi belajar siswa dikarenakan siswa tidak suka membaca, kunjungan siswa ke perpustakaan masih rendah, siswa tidak mempunyai buku selain buku pelajaran selain itu untuk tahun ajaran 2014/2015 masih banyak nilai siswa

yang di bawah KKM untuk mata pelajaran IPS materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi. Hal ini merupakan permasalahan yang harus segera diatasi, salah satunya yaitu dengan perbaharuan dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan pembelajaran menyeluruh dengan cara membaca dan menulis yang melibatkan kerja sama siswa dalam satu kelompok. Langkah-langkah pembelajarannya yaitu: 1) Guru membagi tim yang terdiri atas 5 atau 6 orang, 2) Memberikan bacaan yang berkaitan dengan materi, 3) Siswa bekerja sama dan saling memberi tanggapan terhadap bacaan tersebut, 4) Mengerjakan tes pemahaman terhadap cerita, 5) Meminta siswa untuk mempresentasikan di depan kelas. 6) Memberikan pengajaran langsung, 7) Memberikan penghargaan. Untuk kerangka piker dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Untuk mengatasi masalah yang diuraikan di atas, maka dapat ditarik hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan sikap gemar membaca pada mata pelajaran IPS materi mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi kelas IV SD Negeri 2 Legokjawa.
2. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 2 Legokjawa.